

Pengembangan Subject Specific Pedagogy (SSP) Berbasis HOTS

Nurul Afifah

Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia
Iringmulyo, Metro Timur, Kota Metro, Lampung, Indonesia
E-mail: nurulafifah@metrouniv.ac.id

Sudirin

Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia
Iringmulyo, Metro Timur, Kota Metro, Lampung, Indonesia
E-mail: sudirin@metrouniv.ac.id

Asep Yudianto

Sekolah Dasar Islam Darul Amin, Indonesia
Purworejo, Kotagajah, Lampung Tengah, Indonesia
E-mail: asepyudianto227@gmail.com

Arifin Dwi Saputra

Sekolah Dasar Negeri 1 Sumberagung, Metro Kibang Lampung Timur, Indonesia
Sumberagung, Metro Kibang Lampung Timur, Indonesia
E-mail: arypindwisaputra@gmail.com

Received: 16/02/2022

Revised: 02/05/2022

Accepted: 05/05/2022

DOI: 10.32332/elementary.v8i1.4575

Abstrak

Fakta di lapangan, pendidikan di Indonesia masih belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Dari hasil survey PISA dan TIMSS sejak keikutsertaan pertama kalinya di tahun 1999 hingga yang terbaru tahun 2015 Indonesia menempati peringkat sepuluh besar terbawah dari seluruh negara yang di suvey. Hal ini menunjukkan bahwa ada masalah besar dalam dunia pendidikan kita, bahwa pendidikan dasar di negara kita belum membekali keterampilan perfikir tingkat tinggi (HOTS) kepada siswa secara memadai, terutama untuk tingkat sekolah dasar. Keterampilan berfikir tingkat tinggi (HOTS) merupakan cara siswa menyelesaikan permasalahan yang kompleks. Dengan memiliki keterampilan ini siswa akan siap bersaing di lapangan dengan segala permasalahannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan perangkat pembelajaran berbasis hots. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Dengan hasil produk berupa

subject specific pedagogy (SSP) Fiqh MI/SDIT yang mengacu pada hasil belajar hots. Atau perangkat pembelajaran fiqh yang terdiri atas silabus, RPP, LKPD dan lembar penilaian. Model penelitian pengembangan ini diadopsi teori Barg and Gall. Sedangkan data-data penelitian diperoleh dari angket kebutuhan, wawancara dan observasi. Selanjutnya data-data yang telah diperoleh dianalisa dengan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini bahwa subject specific paedagogi (SSP) fiqh layak digunakan dengan perbaikan. Hal ini dibuktikan dengan hasil angket ahli materi pada aspek kelayakan isi, diperoleh skor rata-rata 3,7 (sangat baik). Aspek materi pendukung/ rujukan pakar atau ahli menilai kelayakannya rata-rata 3,6 (sangat baik). Aspek kelayakan rata-rata 3,5 (baik). Hasil angket ahli instrument silabus memperoleh skor 90 (sangat baik). Instrument RPP memperoleh skor 90 (sangat baik) dan instrument penilaian dengan skor 85 (sangat baik). Pada aspek kesesuaian pemakaian bahasa yang komunikatif, diperoleh skor rata-rata 3,5 (baik). Pada aspek kelayakan desain/ bentuk buku, diperoleh skor rata-rata 3,6 (sangat baik).

Kata kunci: SSP, Fiqh, dan HOTS.

A. Pendahuluan

Revolusi industry 4.0 telah di depan mata, peran pendidikan bagi generasi bangsa sangatlah penting. Pola pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan pada saat ini. Demikian juga dengan inovasi pembelajaran sudah harus dilakukan mulai saat ini. Guru dituntut untuk menguasai berbagai interdisipliner ilmu, untuk memenuhi kebutuhan di lapangan. Pola-pola pembelajaran mau tidak mau harus dirubah dari *how to knowing* menjadi *how to doing*.

Proses pembelajaran bukan hanya merupakan proses transfer ilmu atau sekedar tahu saja. Namun dengan keberadaan mesin-mesin robot yang siap menggantikan posisi manusia kapanpun, maka pola/sistem pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan revolusi 4.0. Perbaikan dalam pola pembelajaran melibatkan semua komponen yang terlibat dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan dominasi pencapaian kemampuan kognitif hendaknya dirubah, aspek kemampuan psikomotorik dan afektif tidak kalah penting bagi siswa, ketiganya harus bersinergi dengan baik. Sehingga siswa tidak hanya mampu menguasai mesin-mesin saja namun juga memiliki sikap yang bijak dalam mengoperasikan mesin untuk kepentingan bersama.

Demikian juga dengan profesi guru di era revolusi industri 4.0. Guru dituntut untuk menguasai teknologi dan interdisipliner ilmu (Azzahra, t.t.). Hal ini dilakukan agar seorang guru bisa melakukan berbagai inovasi dalam pembelajaran. Dengan penguasaan interdisipliner ilmu, maka siswapun akan mendapatkan berbagai pengalaman dari gurunya.

Setidaknya inovasi pembelajaran difokuskan pada tiga keterampilan. Pertama; bagaimana suatu proses pembelajaran bisa membuat siswa berfikir kritis dan bisa memecahkan masalah (*critical thinking and problem solving skill*). Kedua keterampilan siswa dalam membangun kerjasama dengan orang lain (*communication and collaborative skill*). Keterampilan ini mengajarkan kepada siswa untuk bersikap luwes dalam bergaul sehingga mudah untuk bekerjasama dengan

orang lain. Dan ketiga keterampilan berfikir kreatif dan inovatif (*creativity and innovative skill*). Keterampilan ini dapat dikuasai oleh siswa melalui pembelajaran berbasis teknologi dan informasi. Selain siswa bisa berfikir dan bertindak kreatif, siswa juga akan mempunyai ide-ide atau gagasan yang terus berkembang. Dan pada akhirnya siswa bisa bersaing dalam menciptakan lapangan pekerjaan berbasis industri 4.0. tidak bisa dipungkiri revolusi industri 4.0 telah memakan banyak korban, mereka yang tidak memiliki kreatifitas tinggi akan dikalahkan dengan mesin digital robot. Hal inilah yang sepatasnya menjadi perhatian bagi ilmuan dalam dunia Pendidikan, baik itu guru, dosen maupun praktisi dunia Pendidikan.

Fakta empiris dunia pendidikan di negara kita Indonesia ini, masih banyak Lembaga Pendidikan yang belum siap untuk bersaing dengan dunia global. Banyak sekolah-sekolah di daerah pedalaman masih menerapkan pembelajaran yang bersifat konvensional, siswa hanya menjawab soal yang ditanyakan guru, apa yang diajarkan guru diterima dengan mentah, siswa kurang bisa berargumentasi dan minim belajar kritis. Pada saat proses pembelajaran kurang adanya dialog yang terjadi hanya monolog, kreativitas kurang ditekankan sehingga yang ada hanya hafalan-hafalan saja (Suprpto, t.t.).

Penerapan kurikulum 2013 revisi tahun 2017 mengharuskan guru dalam membuat perangkat pembelajaran memuat empat komponen, *pertama*; 4C, *critical thinking* (berfikir kritis), *creatif* (kreatif) *collaborative* (mampu berkolaborasi atau bekerjasama) *and communication* (mampu berkomunikasi dengan baik). *Kedua* ; literasi. Tidak bisa dipungkiri negara kita termasuk negara dengan kemampuan literasi yang masih rendah, sehingga guru dituntut untuk terus meningkatkan kemampuan literasi anak didik. *Ketiga* ; PPK (penguatan Pendidikan karakter) dan keempat *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).

Masalah baru yang muncul dari revisi kurikulum 2013 tersebut guru belum mampu menyusun secara mandiri perangkat pembelajaran yang harus memunculkan empat komponen di atas. Menurut Amrullah guru telah terbiasa membuat perangkat pembelajaran secara copy paste yang bersumber dari internet atau belajar dari teman sejawat (Amrullah, 2019).

Fakta ini dikuatkan dengan hasil survey permasalahan yang dibahas dalam penelitian mahasiswa (skripsi) 90% jurusan PGMI IAIN Metro, menjelaskan bahwa di lapangan proses pembelajaran belum maksimal, masih sebatas menguasai teori tanpa aplikasi di lapangan. Demikian juga telah banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran di Indonesia masih dalam taraf *Lower Order Thinking Skill* (LOTS) atau berfikir tingkat rendah. Hal ini ditandai dengan kurangnya kemampuan siswa dalam menjawab soal-soal analisis, evaluasi dan membutuhkan daya kreativitas tinggi. Siswa sudah terbiasa menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru berupa penguasaan aspek pengetahuan, pemahaman dan penerapan. Sehingga hal ini berakibat pada penguasaan aspek pengetahuan tanpa bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) atau kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang kompleks. Secara teori hots dapat difahami sebagai kemampuan siswa dalam merubah, mengkombinasi dan menciptakan apa

yang telah diketahuinya menjadi suatu hasil karya baru. Kemampuan ini menuntut siswa bisa berfikir kritis dan membutuhkan kreatifitas tinggi (Rofiah, 2013).

Ketiga karakter. Yaitu kemampuan siswa menghadapi perubahan yang pesat dalam lingkungannya. Kemampuan ini dinyatakan dengan adanya keinginan yang tinggi, inisiatif, gigih, adaptif serta kepekaan terhadap sosial masyarakat.

Untuk mewujudkan tiga kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran, tentu seorang guru dituntut untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran tak terkecuali dalam membuat perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran sendiri merupakan salah satu komponen terpenting dalam menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan komponen-komponen yang harus dipersiapkan oleh seorang guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran, yang terdiri atas: Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Prota, Promes, Absensi, Modul, Bank soal, media pembelajaran, LKPD dan lembar Penilaian.

Menilik beberapa penelitian terdahulu tentang perangkat pembelajaran, sebagaimana penelitian purmaida (2018) dalam penelitian pengembangan pembelajaran tematik dalam tema makhluk hidup. Peneliti melakukan inovasi penelitian dengan melakukan penelitian pengembangan yang menghasilkan perangkat pembelajaran berbasis hots, hal ini dilakukan dengan tujuan hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi guru mata pelajaran fiqh dalam membuat perangkat pembelajaran yang terintegrasi dan terkoneksi dan berbasis hots. Dengan disusunnya perangkat pembelajaran yang baik sistematis maka akan meningkatkan hasil pembelajaran juga.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*), yaitu pengembangan *subject specific pedagogy* (SSP) atau perangkat pembelajaran fiqh untuk SD/MI. Pengembangan perangkat pembelajaran ini bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran berbasis Hots pada mata pelajaran fiqh siswa SD/MI.

Adapun langkah-langkah pengembangan *Subject Specific Pedagogy* (SSP) fiqh yang peneliti lakukan sebagaimana berikut: Pertama peneliti menganalisis kebutuhan guru fiqh dan siswa terhadap pengembangan *Subject Specific Pedagogy* (SSP) fiqh serta prototype pengembangan *Subject Specific Pedagogy* (SSP). Analisis ini diperlukan untuk menggali kebutuhan materi fiqh untuk siswa MI/SD. Sedangkan prototype *Subject Specific Pedagogy* (SSP) fiqh merupakan rancangan membuat materi awal perangkat pembelajaran yang selanjutnya menjadi produk dasar pengembangan pada tahap selanjutnya.

Subjek penelitian pengembangan ini terdiri atas *subject expert judgement* (ahli/pakar) dan *user* dalam hal ini adalah siswa sebagai pengguna produk. Subjek ahli/pakar adalah para ahli yang digunakan untuk menganalisa kebutuhan, ahli materi, ahli media dan teman sejawat. Ahli materi peneliti meminta bantuan dosen yang ahli dalam ilmu fiqh di IAIN Metro, sedangkan ahli media peneliti meminta tim percetakan Laduny. Untuk analisis kebutuhan peneliti melibatkan

dengan guru mata pelajaran fiqh di MI/SDIT kota Metro, serta perangkat pembelajaran yang digunakan. Selanjutnya untuk mengalalisa materi/isi peneliti meminta pakar/ ahli bidang ilmu fiqh, sedangkan analisis kebahasaan peneliti meminta bantuan ahli bahasa dalam hal ini adalah bapak sudirin M.Pd. selaku dosen Bahasa Indonesia IAIN Metro.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran fiqh di MIN dan SDIT di kota metro dan sebagian siswa MIN kota metro sebagai sumber data primer dan perangkat pembelajaran guru mata pelajaran tersebut sebagai data sekunder.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket), observasi dan wawancara. Hasil data angket digunakan untuk mengukur kelayakan bahan ajar, sedangkan observasi dan wawancara untuk menganalisa perlu tidaknya pengembangan *Subject Specific Pedagogy*.

C. Hasil dan Diskusi

1. Hasil Analisa Kebutuhan *Subject Specific Pedagogy* (SSP) Fiqh berbasis HOTS

Subject menurut Kamus besar Bahasa Indonesia memiliki berbagai arti, antara lain; bahasan, pelaku, mata pelajaran, orang, tempat atau benda yang diobservasi untuk dijadikan sasaran. (Hasan, 2017). *Specific* mempunyai arti khusus. Pada penelitian pengembangan ini *specific* yang dimaksud adalah pemilihan kompetensi inti, kompetensi dasar dan juga materi yang dipilih secara khusus oleh guru untuk dibuat perangkat pembelajaran. Adapun *Pedagogy* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru terkait hal-hal dalam proses pembelajaran

Subejct specific pedagogy (SPP) merupakan pemilihan materi bidang studi yang dikemas secara baik menjadi seperangkat pembelajaran yang komprehensif dan mendidik yang dibuat untuk mengatasi berbagai permasalahan pada proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran atau *Subejct specific pedagogy* (SPP) ini terdiri atas lima komponen dasar dalam pembelajaran. Yaitu silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siswa (RPP), buku pedoman siswa, lembar kerja siswa (LKS) dan Lembar Evaluasi. Dari sini dapat diketahui jika *subejct specific pedagogy* (SSP) disusun dengan baik dan sistematis akan meningkatkan hasil pembelajaran menjadi baik juga.

Sebagai upaya mencapai hasil belajar hots seorang guru hendaknya membuat perencanaan pembelajaran secara matang. Dalam hal ini budaya pembelajaran berfikir tingkat tinggi (*Higer Order Tingking Skill*) kontekstual, holistic dan autentik harus diberlakukan. Pada model pembelajaran ini siswa berkedudukan sebagai subject pembelajaran (pusat pembelajaran). Siswa juga mendapatkan nilai secara autentik dan kontekstual sehingga ada rasa keingintahuan mereka dapat tumbuh secara alamiah, sejalan dengan cara kerja otak mereka. Keterampilan berfikir kritis dan kreatif dilatih sejak dini secara optimal sehingga pengetahuan dan kecakapan hidup (*hard skill and soft skill*) didapatkan secara bersama.

Dalam kurikulum 2013 stuktur dan komponen perencanaan pembelajaran untuk SD/MI terbagi atas dua klasifikasi yaitu; struktur administratif prosedural dan struktur metodologi potensial. Struktur adiministratif prosedural memuat

tentang urutan perencanaan pembelajaran yang harus dibuat oleh guru sebelum mengajar. Sedangkan struktur metodologi potensial memuat tentang konten dari perencanaan pembelajaran itu sendiri misalnya materi pelajaran, metodologi, media pembelajaran dsb. Kedua struktur pembelajaran tersebut jika dianalogkan dalam istilah fiqh adalah hal yang wajib dan sunah disusun oleh guru sebelum melakukan pembelajaran.

Amanat Permendikbud RI No 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Sehingga pengembangan perangkat pembelajaranpun harus sesuai kaidah-kaidah permendikbud di atas, yaitu pengembangan silabus, RPP, LKPD dan Lembar Penilaian.

2. Prototype *Subject Specific Pedagogy* (SPP) Fiqh Berbasis Hots.

a. Aspek Materi

Fiqh merupakan salah satu rumpun mata pelajaran agama dan budi pekerti. Oleh karenanya keberadaannya sangatlah penting bagi terbentuknya karakter siswa. Fiqh juga memiliki peran penting bagi transformasi ilmu pengetahuan dengan aspek sikap dan perilaku peserta didik. Pada tataran usia Sekolah Dasar keberadaan ilmu fiqh menjadi pengetahuan dasar tentang arti ibadah bagi siswa.

Mencermati muatan materi fiqh pada silabus yang telah ditentukan oleh Dirjen Pendidikan Agama, sebagian besar mempelajari tentang fiqh ibadah dalam ruang lingkup rukun Islam. Untuk muatan muamalah dibahas secara sepintas materi jual beli untuk kelas VI.

b. Aspek Instrumen

Pertama, silabus. Pengembangan silabus berdasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi satuan pendidikan dasar dan menengah. Dalam pengembangan silabus hendaknya mengikuti prinsip pengembangan silabus sebagaimana berikut ini : Ilmiah, Relevan, Sistematis, Konsisten, Memadai, Aktual dan kontekstual, Fleksibel dan Menyeluruh

Kedua, Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pada kurikulum 2013 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dijabarkan sebagai rencana kegiatan pembelajaran dalam satu kali tatap muka atau lebih. RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa sebagai upaya mencapai kompetensi dasar. Tujuan pembuatan RPP adalah agar proses pembelajaran berjalan secara interaktif, inspiratif dan menyenangkan.

Dalam pengembangan RPP perlu memperhatikan prinsip sebagaimana berikut ini : perbedaan individu siswa, Partisipasi aktif siswa, berpusat pada siswa mengembangkan budaya literasi, pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP, penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antar kompetensi dasar, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satu keutuhan pembelajaran, Mengakomodasi keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajardan keragaman budaya, penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, dan sistematis dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Ketiga, Lembar Kerja Peserta Didik. Lembar kerja peserta didik merupakan salah satu media/sarana pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dengan tujuan agar siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Pada umumnya lembar kerja ini berupa petunjuk untuk mengerjakan tugas, petunjuk praktikum, materi yang bisa didiskusikan, soal-soal latihan maupun semua petunjuk yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran.

Keempat, Lembar Penilaian. Kurikulum 2013 memberikan peluang kepada siswa untuk lebih banyak bereksplorasi. Siswa sebagai pusat studi diberi keleluasaan penuh untuk mengembangkan bakatnya. Dalam hal penilaian kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik, artinya dalam keberhasilan dalam pembelajaran seorang siswa tidak hanya ditentukan saat evaluasi saja, namun pada saat proses pembelajaran menjadi hal penting untuk diambil penilaiannya.

3. Hasil Penilaian dan Saran Perbaikan Prototype Pengembangan *Subject Specific Pedagogy* (SPP) Fiqh Berbasis Hots

a. Aspek Materi

Pada Aspek materi peneliti membuat angket yang diberikan pada ahli materi berupa tujuh pertanyaan antara lain kesesuaian judul dengan topik bahasan, kelengkapan dan keluasan materi, kedalaman materi, kemutaakhiran materi, kesesuaian materi dengan kemampuan hots, keefektifan contoh-contoh yang berkaitan dengan hots serta kesesuaian soal/uji kompetensi yang berbasis hots. Pada aspek ini menurut penilaian pakar mendapat skor rata-rata 3,42 (baik)

Sedangkan pada aspek materi pendukung, peneliti mengajukan tiga pernyataan antara lain ; kesesuaian perangkat pembelajaran dengan pengembangan berfikir hots, kekinian buku rujukan yang digunakan sebagai referensi dan pemilihan buku referensi yang relevan dengan kemampuan berfikir hots. Aspek ini ahli materi memberikan skor rata-rata 3,6 (sangat baik)

Aspek kelayakan penyajian terdiri atas dua pernyataan yaitu kesesuaian perangkat pembelajaran dengan tahapan berfikir siswa, serta keruntutan penyajian materi. Berdasarkan perolehan data hasil angket ahli materi memberikan skor rata-rata 3,5 (baik). Sehingga disimpulkan *Subject Specific Pedagogy* (SPP) layak digunakan dengan revisi perbaikan.

Hots (*higher order thinking skill*) atau berfikir tingkat tinggi merupakan kemampuan seseorang bukan hanya sekedar tahu secara harfiah (verbal) saja namun lebih dari itu dia mampu memaknai sesuatu secara hakiki. Untuk memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi dibutuhkan latihan-latihan memecahkan masalah yang kompleks. Karena berfikir tingkat tinggi membutuhkan pembiasaan dalam memecahkan suatu problem.

Siswa yang memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi akan mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh saat proses pembelajaran dan masalah-masalah dalam pembelajaran selanjutnya akan menganalisa masalah tersebut sehingga diperoleh solusi, bahkan dapat menciptakan suatu produk baru dari hasil pemikirannya tersebut.

Kemampuan berfikir tingkat tinggi (HOTS) ditandai dengan kemampuan siswa dalam (1) mengaplikasi teori-teori yang dia dapatkan disekolah dalam

dunia kerja. Misalnya ketika ada permasalahan tingginya angka pengembalian suatu produksi barang, dia mampu merangkum dan membuat diagram penyebab dari turunnya kualitas produk tersebut. (2) menganalisa, merupakan kemampuan seseorang dalam mencerna informasi yang diperoleh untuk selanjutnya mengurai informasi tersebut menjadi bagian-bagian kecil sehingga diketahui pola atau hubungannya. Dia juga mampu mengenali dan membedakan factor sebab akibat dari suatu permasalahan yang rumit. (3) sintesis, adalah kemampuan menjelaskan suatu pola yang kelihatannya sulit untuk dipecahkan akan tetapi bisa terpecahkan dan sehingga diperoleh solusi tepat yang dibutuhkan. (4) evaluasi, merupakan kemampuan memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, dengan menggunakan kriteria yang sesuai dan standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.

Dasar pengukuran kemampuan siswa dalam berfikir tingkat tinggi (HOTS) adalah Taksonomi Blom yang ditemukan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. Menurut Taksonomi Bloom ada enam kemampuan (C1-C6), yaitu, mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisa, mengevaluasi dan mengkreasi.

Untuk mengukur kemampuan berfikir tingkat tinggi (hots) pada siswa maka soal-soal yang diberikan hendaknya mencakup kemampuan pada ranah menganalisa (C4), mengevaluasi (C5) dan mengkreasi (C6).

Guru dalam proses pembelajaran dapat menumbuhkan kemampuan berfikir hots dengan cara menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student centered*), penilaian authentic dan kontekstual. Guru bisa menghadirkan problem riil dalam pembelajaran, sehingga siswa terlatih untuk menyelesaikan masalah dan juga dengan menghadirkan masalah maka siswa akan mendapatkan pembelajaran secara utuh baik itu pengetahuan ataupun kecakapan hidup.

b. Aspek Instrumen (Silabus, RPP, LKPD dan Lembar Penilaian)

Hasil angket ahli instrument ini menilai apakah SPP ini layak dikembangkan. Penilaian ahli instrument meliputi rubrik silabus, RPP, LKPD dan lembar Penilaian.

Angket instrument rubrik silabus terdiri atas lima aspek penilaian antara lain (1) kelengkapan standar isi, (mencakup seluruh standar isi dalam mapel, penataan standar isi yang logis) (2) kegiatan pembelajaran (kegiatan pembelajaran yang memuat aktivitas belajar berpusat pada siswa, Langkah-langkah pembelajaran yang mendukung tercapainya KD, kegiatan pembelajaran yang mendukung tercapainya 4 C (*critical thinking, kreatif, collaborative and communication.*) (3) ketepatan materi pelajaran (ketepatan materi yang sesuai dengan bidang keilmuan dan mendukung tercapainya kemampuan berfikir hots siswa) (4) Indikator (berisi tentang jabaran perilaku untuk tercapainya KD berbasis hots) dan (5) alokasi waktu.

Angket instrument RPP terdiri atas rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan amanat kurikulum 2013 revisi 2017 *pertama*; 4C, *critical thinking, kreatif, collaborative and communication.* Kedua ; literasi. Ketiga ; PPK (penguatan Pendidikan karakter) dan keempat *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).

Angket lembar penilaian memuat ketepatan teknik penilaian untuk mengukur indikator hasil belajar (tujuan pembelajaran) menurut ranah

pembelajaran, dan ranah kompetensi, pemilihan kata-kata yang tepat, susunan petunjuk mengerjakan yang tepat dan kelengkapan petunjuk penilaian.

Hasil penilaian angket instrument silabus mendapatkan skor rata-rata 90 atau sangat bagus. instrument RPP memperoleh skor 90 atau dalam kategori sangat baik dan instrument lembar penilaian mendapat skor 85 atau kategori sangat baik

c. Aspek Tata Bahasa

Hasil validasi pakar bahasa *Subject Specific Pedagogy* (SPP) fiqh layak digunakan dengan beberapa perbaikan, diantaranya beberapa struktur kalimat perlu disederhanakan, Kata-kata yang digunakan harus lebih banyak mengandung kata leksial dari pada kata-kata struktural.

d. Aspek Desain Grafis / Media

Validasi pakar desain / media *Subject Specific Pedagogy* (SPP) fiqh warna sampul adalah warna variasi, ukuran *Subject Specific Pedagogy* (SPP) sebagaimana ukuran laporan kegiatan (ukuran kertas A4), bagian sampul depan berisi judul buku dan pengarang dan bagian sampul belakang berisi sinopsis *Subject Specific Pedagogy* (SPP).

D. Simpulan

Berdasarkan data-data yang diperoleh saat penelitian, Pengembangan *Subject Specific Pedagogy* (SPP) fiqh layak dipergunakan dengan beberapa perbaikan. Hal ini dibuktikan dengan hasil angket ahli materi pada aspek kelayakan isi, diperoleh skor rata-rata 3,7 (sangat baik). Aspek materi pendukung/ rujukan pakar atau ahli menilai kelayakannya rata-rata 3,6 (sangat baik). Aspek kelayakan rata-rata 3,5 (baik). Hasil angket ahli instrument silabus memperoleh skor 90 (sangat baik). Instrument RPP memperoleh skor 90 (sangat baik) dan instrument penilaian dengan skor 85 (sangat baik). Pada aspek kesesuaian pemakaian bahasa yang komunikatif, diperoleh skor rata-rata 3,5 (baik). Pada aspek kelayakan desain/ bentuk buku, diperoleh skor rata-rata 3,6 (sangat baik).

Kelayakan *Subject Specific Pedagogy* (SPP) menunjukkan bahwa aspek peningkatan kemampuan HOTS siswa berasal dari berbagai aspek, baik itu kelengkapan pembelajaran, saat proses pembelajaran maupun pengalaman siswa di lingkungan belajar. Dan dengan adanya *Subject Specific Pedagogy* (SPP) yang baik dan sistematis akan meningkatkan hasil belajar siswa.

E. Ucapan Terimakasih

Alhamdulillah, berhasilnya penulisan jurnal ini tak luput dari kontribusi berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan beribu terimakasih kepada pemangku kebijakan IAIN Metro selaku penyandang dana penelitian ini, para sumber data; Kepala Madrasah, Guru Mapel Fiqih, dan siswa di lokasi penelitian (MIN 1 Metro, MIN 3 Metro, SDIT al-Muhsin metro dan SDIT WU Metro). Jazakumullah Khairan Katsiran.

F. Pernyataan Kontribusi Penulis

Penelitian ini tidak dapat selesai tanpa kerjasama dari berbagai pihak, NA dan SD sebagai penulis, AY sebagai Pengolah Data dan editing layout, ADS sebagai Pengolah data dan editing layout

G. Referensi

- Amrullah, H. (2019). Peningkatan Pemahaman Guru SD Melalui Pelatihan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis 4C, Literasi, PPK dan Hots. *SOLMA*, 8(1), 14–23.
- Anderson Lorin, A., & R. Krathwohl, D. (2010). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom, Terjemahan Oleh Agung Prihantoro (Ed.)*. Pustaka Pelajar.
- Andidni Purbaningrum, K. (2017). Kemampuan Berikir Tingkat Tinggi Siswa SMP Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar. *JPPM*, 10(2).
- Atikah Khairun Nisa, N., Widyastuti, R., & Hamid, A. (t.t.). *Pengembangan Instrumen Assesment Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada Lembar Kerja Peserta Didik Kelas VII SMP*. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UIN Raden Intan Lampung, Lampung.
- Ayu Ambarwati, S. (2015). *Keefektifan Pendekatan Sainifik Berbantuan Booklet Higher Order Thinking Skills Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X*. Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Matematik dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang.
- Ayu, N., Sudarmi, M., & Pattiserlihun, A. (2019). Pemanfaatan Film Kartu “Larva” Sebagai Media Belajar Lewat Kesalahan untuk Mengajari Hots Kepada Siswa Materi Disperse Cahaya. *Paedagogia : Jurnal Kajian, Penelitian, Pengembangan Pendidikan*, 10(1).
- Azzahra, S. (t.t.). *Pengaruh Revolusi Industri 4.0 dalam Pendidikan di Indonesia*. Diambil 14 Agustus 2019, dari <https://www.kompasiana.com/shahnazzhr/5cebf01295760e76fc2c3f34/pen-garuh-revolusi-industri-4-0-dalam-pendidikan-di-indonesia>.
- Baker, C. (t.t.). *Teaching by Principle, an Interactive Approach to Language Pedagogy*. Aprentice Hall Regents.
- Belawati, T. (2003). *Pengembangan Bahan Ajar*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. (2008). *Draf Panduan Pendidikan Profesi Guru Prajabatan. Draf penduan PPG Bintang*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi; Versi Elektronik.
- Hasan, A. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonsesia*. Balai Pustaka.
- Mulyasa, E. (2006). *Kurulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2010). *Text Book Writing*. Ar-Ruz Media.
- Prastowo, A. (2019). *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Kencana.
- Purnaida. (2018). Pengembangan Subject Spesific Pedagogy Tematik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Hots pada Peserta Didik Kelas IV Tema Peduli Terhadap Mahluk Hidup. *Jurnal al-Bidayah Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2).

- Richards. (2001). *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Rofiah. (2013). Penyusunan Instrumen Tes Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Fisika Pada Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(2), 17.
- Rofiah, E., Siti Aminah, N., & Yuliasana Ekawati, E. (2013). Penyusunan Instrumen Tes Kemampuan Berikir Inggkat Tinggi Fisika Pada Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(2).
- Suprpto, B. (t.t.). Dewan Pendidikan Jawa Timur. *Jawa Pos*.
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi Paikem)*. Pustaka Pelajar.
- Thobroni, M., & Mustofa, A. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruz Media.

